

---

# Upaya Pengembangan Kecerdasan Sosial Anak Melalui Pembiasaan TOMAT (Tolong, Maaf, Terima Kasih)

Anggie Karunia<sup>1</sup>, Imaniar Purbasari<sup>2</sup>, dan Khamdun<sup>3</sup>

Universitas Muria Kudus, Indonesia  
Email: anggikarunia46@gmail.com

---

## Info Artikel

## Abstract

---

### Sejarah Artikel:

Diserahkan 21 Februari 2024  
Direvisi 21 Februari 2024  
Direvisi 14 November 2024  
Disetujui 18 November 2024

---

### Keywords:

TOMAT (Help, Sorry, Thank You),  
Social Intelligence,  
Elementary School

---

*This research aims to (1) find out how the TOMAT (Help, Sorry, Thank You) habituation program is implemented and (2) find out what factors influence the implementation of habituation in the development of students' social intelligence in SD 2 Tengeeles.*

*This type of research is descriptive qualitative with a narrative method or approach which was carried out at SD 2 Tengeeles, Mejobo District, Kudus Regency, taking class II teachers as subjects with a total of 18 students. Data was taken using interview and observation techniques. Interviews were conducted using interview instruments for students and teachers, while observations were carried out to observe the habituation of TOMAT (Please, Sorry, Thank You) in class 2 students at SD 2 Tengeeles. Analysis of research data qualitatively. Data on the implementation of the TOMAT program observed and recorded in interview activities are presented in narrative sentences and concluded according to field data.*

*The results of the analysis show that the behavior of SD 2 Tengeeles students in implementing the TOMAT (Help, Sorry, Thank You) habituation program is actually able to help develop students' social intelligence as demonstrated by their behavior of helping each other, the ability to control themselves, having endurance when facing a problem, self-motivated, able to regulate mood, ability to empathize and build relationships with other people, interact with other people, have self-awareness, consistently say TOMAT (Help, Sorry, Thank You) in the school environment even though sometimes you still have to be reminded. There are factors that influence students' social development, including individual factors, environmental factors, family factors with different dominance. The differences in the dominance of these factors then give rise to differences in each child, or what is more often called individual differences.*

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana penerapan program pembiasaan TOMAT (Tolong, Maaf, Terima kasih) dan (2) mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi dalam penerapan pembiasaan di SD 2 Tengeeles.

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan metode atau pendekatan naratif yang dilaksanakan di SD 2 Tengeeles, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, dengan mengambil subjek guru kelas II dengan jumlah 18 siswa. Data diambil menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan instrumen wawancara untuk siswa dan guru, sedangkan pengamatan dilakukan untuk mengamati pembiasaan TOMAT (Tolong, Maaf, Terima kasih) pada siswa kelas II SD 2 Tengeeles. Analisis data penelitian secara kualitatif. Data pelaksanaan program TOMAT yang teramati dan terekam dalam kegiatan wawancara disajikan dalam kalimat narasi dan di simpulkan sesuai dengan data lapangan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku siswa SD 2 Tengeeles dalam menerapkan program pembiasaan TOMAT (Tolong, Maaf, Terima kasih) ternyata mampu membantu mengembangkan kecerdasan sosial siswa yang ditunjukkan dengan perilaku saling tolong menolong, kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain berinteraksi dengan orang lain, memiliki kesadaran diri, konsisten mengucapkan TOMAT (Tolong, Maaf, Terima kasih) di lingkungan sekolah walau terkadang masih harus di ingatkan. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial siswa antara lain faktor individu, faktor lingkungan, faktor keluarga dengan dominasi yang berbeda-beda pula. Perbedaan dominasi faktor-faktor tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya perbedaan pada masing-masing anak, atau yang lebih sering disebut dengan perbedaan individu

© 2024 Universitas Muria Kudus

---

## PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk memperbaiki kurangnya keharmonisan sosial adalah dengan mengembangkan kecerdasan sosial siswa. Konsep kecerdasan sosial dimulai dengan peran orangtua dalam membesarkan dan mendidik anak. Konsep ini sangat penting bagi keberhasilan hidup seseorang, baik dalam pekerjaan maupun dalam rumah tangga pribadi. Kecerdasan sosial adalah kemampuan memahami dan mengolah orang lain (Zhang et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa jika seseorang mampu memengaruhi orang lain dan memahami maka orang tersebut memiliki kecerdasan sosial.

Kecerdasan Sosial (SI) adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain, memprediksi perilaku dan reaksi mereka dalam berbagai situasi (Boyatzis, 2020; Ivashkevych & Yatsjiryk, 2019). Hal ini mencakup beberapa dimensi, termasuk kesadaran diri, empati, penanganan konflik, dan manajemen hubungan (Lathesh & Avadhani, 2018). Kecerdasan sosial ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus mampu menilai emosi, temperamen, suasana hati, niat, dan keinginan lawan bicaranya serta memberikan respons yang sesuai terhadapnya. Orang yang memiliki potensi kecerdasan sosial terlihat sangat mudah bergaul, memiliki banyak teman, dan memiliki kemampuan untuk disukai orang lain (Kardos et al., 2017; Lorincová & Tomková, 2018; Sebre et al., 2021). Mereka menunjukkan kehangatan, persahabatan yang tulus, dan empati dalam hubungan mereka. Selain pandai membina hubungan dengan orang lain, mereka juga pandai menyelesaikan berbagai permasalahan terkait konflik orang lain.

Kecerdasansosial sangat penting karena pada dasarnya seseorang tidak bisa hidup sendiri. Orang yang memiliki jaringan pertemanan yang luas tentu akan lebih mudah menjalani hidup. Orang dengan kecerdasan sosial menjadi orang dewasa yang mudah beradaptasi, sadar sosial, dan sukses dalam pekerjaan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian (Rachmadtullah & Aguswara, 2017) bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sementara 80% sangat tergantung pada kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual. Adapun, dalam keberhasilan di dunia kerja, kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi sebanyak 4% saja. Individu dengan kecerdasan sosial yang baik cenderung memiliki jaringan pertemanan yang luas, mampu

berkomunikasi secara efektif, serta mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial. Kecakapan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga berdampak positif bagi orang lain di sekitarnya. Kemampuan semacam ini sangat penting dimiliki oleh anak sejak dini, karena akan menjadi bekal yang signifikan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era yang kompetitif. Dengan demikian, anak-anak akan lebih mudah meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pemaknaan bahwa peran seorang wali merupakan perpanjangan dari tanggung jawab ayah dan ibu, yang lahir dari suatu ikatan sosial dan emosional dalam membentuk sebuah keluarga. Sebagai figur pengganti orang tua, wali memegang tanggung jawab besar dalam membesarkan, memelihara, serta mendidik anak-anak yang berada di bawah asuhannya agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal demi meraih masa depan yang lebih baik. (Sari et al., 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SD 2 Tengeles, diketahui bahwa SD 2 Tengeles memiliki berbagai macam program budaya sekolah salah satunya TOMAT (Tolong, Maaf, Terima Kasih). Kegiatan pembentukan kebiasaan TOMAT bertujuan untuk melatih kemampuan komunikasi, dan melatih kemampuan bersosialisasi anak. Penerapan pembiasaan TOMAT ini tentunya diiringi dengan faktor penghambat maupun faktor pendukungnya. Siswa di SD 2 Tengeles menunjukkan tingkat kecerdasan sosial yang beragam. Sebagian siswa telah mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, sementara yang lain tampak sangat aktif di kelas tetapi kurang dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Di sisi lain, terdapat pula siswa yang belum memiliki keberanian untuk memulai komunikasi atau berinteraksi secara sosial. Hambatan dalam penerapan program pembiasaan ini dapat berasal dari berbagai faktor, antara lain faktor internal (dari dalam diri siswa), lingkungan sekolah, maupun lingkungan keluarga yang kurang mendukung pengembangan kemampuan sosial anak.

Faktor pendukung dalam penerapan program TOMAT (Tertib, Optimis, Mandiri, Aktif, Terampil) di sekolah dan di rumah salah satunya berasal dari motivasi internal siswa, yakni kemauan untuk secara konsisten menjalankan program tersebut. Selain itu, lingkungan keluarga juga memainkan peran penting, mengingat orang tua memiliki andil besar dalam mendukung perkembangan kemampuan bersosialisasi anak. Lingkungan sekolah juga memberikan peran penting sebagai

factor pendukung perkembangan kecerdasan sosial anak. Lingkungan sekolah yang mendukung siswa dalam mengedukasi pentingnya penerapan pembiasaan TOMAT (Tolong, Maaf, Terima kasih) untuk membantu bersosialisasi di masyarakat.

Penelitian relevan yang diungkapkan Risnawati et al. (2022) mengungkapkan bahwa belajar merupakan proses atau usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil memperoleh pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Risnawati, et al. (2016), diketahui bahwa pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini memerlukan penerapan berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik anak. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh orang tua maupun pendidik adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan pola respons terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh individu dan dilakukan secara berulang untuk hal yang sama, sesuai dengan standar dan sistem nilai yang berlaku (Lee, 2019; Rotaru, 2024). Metode ini dianggap efektif dalam membantu anak mengembangkan aspek sosial dan emosional, karena melalui kebiasaan yang positif, anak akan terbentuk menjadi pribadi yang mampu menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya secara sehat.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk perkembangan sosial peserta didik. Sukadari (2020) membuktikan bahwa sekolah berpengaruh terhadap perkembangan pribadi siswa. Suasana sekolah mengacu pada kualitas lingkungan sekolah yang tercermin dari kondisi internal sekolah. Lingkungan internal ini mencakup lingkungan fisik, suasana psikologis, serta lingkungan sosial budaya yang terwujud baik dalam konteks umum sekolah maupun di dalam kelas. Dengan demikian, sekolah sebagai tempat anak terlibat secara aktif turut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosialnya.

Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak tidak selalu berjalan mulus, dan setiap anak memiliki tantangan tersendiri dalam melewatinya. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan sosial anak sebagai bekal dalam memberikan bimbingan yang tepat. Proses pembelajaran sosial pada anak tidak hanya terjadi melalui nasihat verbal dari guru, tetapi juga melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku yang ditampilkan oleh guru

dalam keseharian. Dengan demikian, guru berperan penting sebagai model sosial yang dapat memengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak secara langsung. Siswa juga melihat bagaimana guru mengelola emosi, menangani problem, mengkomunikasikan harapan, dan sebagainya. Mengingat anak dapat belajar dengan memperhatikan cara orang dewasa bertindak dan berperilaku maka orang tua atau guru dapat mengajarkan sesuatu dengan memberikan contoh pembiasaan. Cara ini jauh lebih efektif daripada hanya sekedar memberi tahu anak apa yang harus dilakukan karena anak adalah para peniru ulung atas perilaku yang berhasil diamatinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan program pembiasaan TOMAT (Tolong, Maaf, Terima kasih) dan mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi dalam penerapan pembiasaan di SD 2 Tengeles.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif (Chasanah et al., 2023). Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dengan menafsirkan fenomena yang terjadi di lingkungan alam, yang mana peneliti mempunyai arti dan hasil yang penting. Jenis penelitian kualitatif naratif pada penelitian ini adalah yang menceritakan atau menceritakan hasil-hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk kecerdasan interpersonal pada anak dari sudut pandang bimbingan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembiasaan TOMAT (Tolong, Maaf, Terima Kasih) dan faktor-faktor penghambat maupun pendukungnya di SD 2 Tengeles khususnya kelas II.

Penelitian ini dilakukan di SD 2 Tengeles yang berlokasi di Desa Tengeles Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus pada Januari 2024. Subjek penelitian ini ada siswa kelas II SD 2 Tengeles yang berjumlah 18 siswa dan 1 guru kelas. Data diambil menggunakan teknik wawancara dan observasi (pengamatan). Wawancara dilakukan dengan instrumen wawancara untuk siswa dan guru, sedangkan pengamatan dilakukan untuk mengamati pembiasaan TOMAT (Tolong, Maaf, Terima kasih) pada siswa kelas II SD 2 Tengeles. Data penelitian yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Data pelaksanaan program TOMAT yang teramati dan terekam dalam kegiatan wawancara disajikan dalam kalimat narasi dan disimpulkan sesuai dengan data lapangan.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana

(2014), yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan informasi penting dari lapangan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan dalam memahami gambaran utuh mengenai penerapan pembiasaan TOMAT. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu dengan mencari pola, makna, serta menguji konsistensi data melalui triangulasi antara hasil wawancara dan observasi. Hasil akhir disusun secara naratif untuk menjelaskan proses dan dampak dari pembiasaan TOMAT terhadap perkembangan sosial siswa di kelas II SD 2 Tenggeles.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN** **Program TOMAT dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial**

Berdasarkan hasil dari wawancara diketahui bahwa siswa kelas II di SD 2 Tenggeles memiliki perbedaan dalam berperilaku sosial, yang menimbulkan perbedaan antara anak. Berdasarkan analisis data, dapat dijelaskan mengenai bentuk pola asuh orang tua, lingkungan di masyarakat, lingkungan sekolah maupun dari kondisi individu itu sendiri. SD 2 Tenggeles berupaya membantu siswa mengembangkan kecerdasan sosialnya dengan menerapkan program TOMAT (Tolong, Maaf, Terima Kasih) di sekolah. Melalui pengawasan dan bimbingan guru pembiasaan ini dianggap cukup efektif untuk mengembangkan kecerdasan sosial siswa secara bertahap.

Perkembangan sosial merupakan proses menuju kematangan dalam membentuk hubungan interpersonal serta menyesuaikan diri dengan norma sosial, nilai moral, dan tradisi melalui interaksi yang konstruktif. Proses ini mencakup kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan merespons emosi diri sendiri maupun orang lain, serta keterampilan dalam berkomunikasi dan bekerja sama secara efektif (Guyton, 2020). Dalam konteks anak-anak, perkembangan sosial dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial yang memungkinkan mereka melebur dalam lingkungan sosial dan menjalankan peran sebagai anggota masyarakat. Perkembangan ini bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Setiap tahapan usia menunjukkan ciri khas tersendiri dalam hal kemampuan sosial, yang pada akhirnya menjadi fondasi penting bagi pembentukan kepribadian dan relasi sosial anak di masa mendatang.

Kecerdasan sosial berbeda dengan kemampuan akademik dan kecerdasan sosial

merupakan unsur utama yang membuat orang berhasil dalam hidupnya. Hal tersebut selaras dengan Rachmadtullah & Aguswara (2017) menyatakan bahwa tidak hanya sekedar keberhasilan atas prestasi akademik atau materi serta komunikasi, melainkan juga keberhasilan akan pemahaman yang membuat seseorang hidupnya berharga dan berimplikasi pada kehidupan yang lebih baik pada masyarakat sekitar.

Kecerdasan sosial berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam menjalin interaksi sosial secara efektif. Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus dapat memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan teman interaksinya, kemudian memberikan respon yang layak. Orang dengan potensi kecerdasan sosial memiliki kemampuan sedemikian sehingga terlihat mudah bergaul, banyak teman, dan disenangi oleh orang lain. Dilihat dari pergaulannya juga menunjukkan kehangatan, rasa persahabatan yang tulus, empati. Selain baik dalam membina hubungan dengan orang lain, mereka juga baik dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang berhubungan dengan perselisihan orang lain.

Kecerdasan sosial ini sangat penting, karena pada dasarnya kita tidak dapat hidup sendiri. Orang yang memiliki jaringan sahabat yang luas tentu akan lebih mudah menjalani hidup. Menurut Zeniarti et al. (2015) bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan bermasyarakat akan mudah menyesuaikan diri, menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan berhasil dalam pekerjaan. Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada.

Siswa SD 2 Tenggeles mengembangkan kecerdasan sosialnya melalui pembelajaran dengan pembiasaan. Rahmi (2019) menyatakan bahwa kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama, dan sesuai dengan standar dan sistem nilai yang berlaku. Dengan demikian, sebelum menjadi anak baik, seharusnya didahului oleh para guru karena metode ini efektif diajarkan ke anak melalui proses pemberian contoh. Hal ini di dukung dengan pendapat Pangestu & Fakhriyah (2023) bahwa sosial empati berkaitan dengan sikap seseorang yang seolah-olah merasakan apa yang dirasakan orang lain dan menanyakan keadaan orang lain. Hal ini menjadikan seseorang menjadi lebih peka terhadap

lingkungannya. Kegiatan pembiasaan yang dapat ditularkan kepada anak usia dini untuk dapat mengembangkan sosial.

SD 2 Tenggeles memiliki budaya sekolah salah satunya adalah penerapan program pembiasaan TOMAT (Tolong, Maaf, Terima kasih). Dalam menerapkan pembiasaan ini tentunya guru dan orang tua sangat mempunyai peran penting dalam membantu keberhasilan siswa dalam mengembangkan kecerdasan sosialnya. guru bertugas untuk memberikan contoh kepada para siswa khususnya kelas II untuk menerapkan program pembiasaan ini. Ketika siswa terbiasa mendengarkan guru mengucapkan kata TOMAT (Tolong, Maaf, Terima kasih) maka akan membantu siswa untuk terbiasa menerapkannya di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Pembiasaan mengucapkan kata TOMAT (Tolong, Maaf, Terima kasih) di sekolah dilakukan melalui pembiasaan meniru dan bimbingan dari guru. Anak-anak belajar dengan mengamati perilaku orang dewasa; oleh karena itu, meskipun pada awalnya siswa perlu diingatkan secara terus-menerus, kehadiran model dari guru sangat penting. Penerapan program tersebut memiliki dampak positif yang nyata, mengingat berdasarkan Social Learning Theory, anak-anak dapat mempelajari dan meniru perilaku seperti sopan santun dan respons emosional melalui observasi terhadap guru dan diberi penguatan positif (Grusec, 2020; Lieder et al., 2023; Vahedi, 2020). Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas II SD 2 Tenggeles.

**Tabel 1.** Tabel Kategori Kecerdasan Sosial

Kategori Kecerdasan Sosial	Nama Siswa	Deskripsi
Sosial Sensitivity	AAPA, HSH, JAAD, MAAP, NAP, RMA	Siswa teridentifikasi dalam kategori sosial <i>sensitivity</i> yaitu sudah cukup konsisten menerapkan program TOMAT (Tolong, Maaf, Terima Kasih) yang terbukti memiliki kepekaan untuk memahami perasaan orang lain
Social Insight	AREF, BAA, NYW, NSP	Siswa ini teridentifikasi sosial <i>insight</i> yaitu sering terlihat menerapkan program TOMAT (Tolong, Maaf, Terima Kasih). Siswa sudah mampu berinteraksi dan

membangun hubungan dengan orang lain, siswa juga mampu menemukan pemecahan masalah atas dirinya sendiri.

Sosial Communication	AREF, BAA, NYW, NSP	Siswa dalam kategori sosial <i>communication</i> ini sering terlihat sangat konsisten dalam menerapkan program TOMAT (Tolong, Maaf, Terima Kasih). Hal itu, dapat dibuktikan dengan siswa yang dapat mengendalikan emosi dan mampu berkomunikasi dengan baik.
	BRAA, DPS, MAT, NAR, SVA	Siswa belum cukup konsisten menerapkan program TOMAT (Tolong, Maaf, Terima Kasih). Siswa belum memiliki kemampuan kecerdasan sosial. Dari sekolah sudah diajarkan dan dibiasakan menerapkan TOMAT tetapi kembali lagi setiap anak berbeda.

Sumber: Data peneliti 2024

### Faktor-Faktor dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial

Faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial anak usia dini sebagai berikut.

#### 1. Faktor Individu

Faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan sosial anak yaitu factor individu. Kondisi kesehatan masing-masing anak mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial. Anak yang sehat dengan pola makan yang sehat mempunyai daya tahan tubuh yang kuat. Pada kondisi seperti ini seorang anak akan mampu melakukan aktivitas secara maksimal sehingga menjadi bersemangat dan akibatnya menjadi tidak mudah marah dan mampu mengekspresikan diri. Anak yang tingkat intelektualnya tinggi, rata-rata mempunyai keahlian bersosial yang baik dibandingkan dengan anak dengan tingkat umur yang sama. Saraswati et al. (2021) menyatakan bahwa gangguan tingkah laku merupakan gejala perilaku negatif yang menyebabkan penurunan yang signifikan dalam fungsi sosial, akademik, atau pekerjaan. Gangguan perilaku adalah anak yang tidak mampu mengendalikan diri dari pengaruh negatif dari lingkungan atau

teman, anak sering marah, berteriak, mengganggu, dan mengacau orang lain.

Nilai sosial menurut Kholilia et al., (2022) bekerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasehat, peduli terhadap orang lain, dan mendoakan orang lain. Pembiasaan TOMAT ini tentunya dilakukan dengan kesadaran diri, jika anak tidak ada dorongan dari dalam diri untuk mau berkomitmen terus menerapkan pembiasaan pada kehidupannya maka anak tidak akan terbiasa mengucapkan TOMAT. Namun, di SD 2 Tengeges khususnya kelas II ada siswa yang memang dirinya tidak mau menerapkan program pembiasaan dan ada siswa yang memang dirinya pendiam. Biasanya anak yang cenderung pendiam meniru orang tua yang memang pendiam. Hal itu tentu saja tidak bisa menjadi patokan dengan memberi tau pentingnya menerapkan TOMAT dalam kehidupan maka siswa akan mengerti dengan sendirinya dan mengikuti untuk menerapkan pembiasaan tersebut. Hal ini sejalan dengan Lestari et al., (2022) seseorang yang memiliki rasa peduli akan lebih mampu untuk menangkap sinyal sosial yang tersembunyi mengetahui yang dibutuhkan orang lain. Seseorang akan lebih peka terhadap perasaan orang lain mampu mendengarkan orang lain sehingga akan mampu untuk menerima sudut pandang dari orang lain.

## **2. Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah ia lahir. Faktor lingkungan meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya termasuk di dalamnya pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah bukan hanya sebagai tempat menambah ilmu pengetahuan saja tetapi juga perkembangan sosial anak. Anak yang berinteraksi dengan teman sebaya, guru, staf yang lebih tua dari dirinya akan dapat mengajarkan sesuatu yang tidak hanya sekedar pengembangan intelektualitas saja. Sekolah dapat bekerjasama dalam kelompok, aturan-aturan yang harus di patuhi, yang semuanya termasuk dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak. Selain itu, empati sebagai aspek dari kecerdasan sosial juga di pengaruhi oleh teman sebaya seorang anak.

Berdasarkan hasil observasi yang telah di lakukan oleh peneliti pembiasaan TOMAT (Tolong, Maaf, Terima kasih), penerapannya diberi contoh oleh guru yang selalu mengajarkan dan mengingatkan untuk menerapkan program ini yang bertujuan agar para siswa dapat terbiasa

dan mampu membantu untuk mengembangkan kecerdasan sosialnya. Hanum et al. (2022) menyatakan bahwa lingkungan merupakan suatu kesatuan yang mencakup seluruh benda, energi, kondisi, serta makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan makhluk hidup lainnya. Lingkungan yang kondusif tentu akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa, sebaliknya lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi penghambat dalam pembentukan perilaku. Dalam konteks pembiasaan, tentu tidak mudah untuk diterapkan secara instan, mengingat proses ini memerlukan konsistensi dan keteladanan. Hal ini diperkuat oleh Abidin et al. (2023) yang menjelaskan bahwa melalui pembiasaan, siswa dapat mengembangkan kebiasaan positif yang membawa pada perubahan perilaku. Perubahan tersebut bersifat relatif permanen dan berpotensi terjadi sebagai hasil dari proses belajar yang berkelanjutan.

Temuan lain menunjukkan bahwa di lingkungan sekolah, masih terdapat sebagian kecil siswa kelas IV, V, dan VI yang menunjukkan perilaku kurang sesuai, seperti berkata kasar, enggan menerapkan kebiasaan TOMAT (Tolong, Maaf, Terima kasih), serta kurang menghormati orang yang lebih tua. Perilaku tersebut dikhawatirkan dapat menjadi contoh negatif yang ditiru oleh siswa kelas bawah, khususnya di kelas II. Namun demikian, mayoritas siswa kelas atas tetap menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik dan sikap saling menghormati yang dapat menjadi teladan positif bagi adik kelasnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembimbingan secara berkelanjutan masih sangat diperlukan, mengingat siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan sosial yang masih dini, sehingga wajar apabila mereka kerap lupa dan memerlukan penguatan melalui pengingat yang konsisten dan teladan nyata dari lingkungan sekitar.

## **3. Faktor Keluarga**

Keluarga merupakan tempat pertama dalam belajar kehidupan sosial. Dari keluarga seseorang belajar bagaimana norma-norma lingkungan, perilaku dan lain-lain. Pengalaman berinteraksi dengan keluarga menjadi awal dan pedoman untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Pola asuh, status ekonomi, keutuhan keluarga, sikap orang tua dapat mempengaruhi kecerdasan sosial seorang anak. Faktor status ekonomi bukan suatu faktor mutlak yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, hal itu semua tergantung kepada sikap orang tua dan

interaksinya dalam keluarga. Namun, kesempatan bagi siswa yang memiliki latar belakang keluarga status ekonomi yang tinggi akan lebih memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya. Kecerdasan sosial penting diajarkan untuk anak sedari kecil. Dengan adanya kecerdasan sosial yang baik seseorang dapat memiliki pemahaman kesadaran diri yang baik tentang emosi dirinya sendiri, memiliki kemampuan mengatur diri, kemampuan untuk senantiasa mendorong diri untuk mencoba yang terbaik, memiliki pemahaman yang baik tentang orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang di lakukan peneliti di kelas II SD 2 Tenggeles terlihat MFN dan NYW merupakan siswa yang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, mereka juga terlihat mempunyai pembawaan yang tenang suka belajar, suka berkomunikasi dengan orang lain, dan sudah terbiasa dengan TOMAT, dan aktif di dalam kelas. Siswa juga terlihat mampu untuk konsisten dan selalu bertutur baik kepada guru maupun teman sebayanya. Sedangkan, siswa SVA, AMA, MAAP, MAT yang mengatakan bahwa orang tuanya sibuk bekerja terlihat tidak terlalu suka berkomunikasi, tidak aktif berinteraksi di dalam kelas, dan sering lupa menerapkan pembiasaan TOMAT di lingkungan sekolah maupun di rumah hal ini di dukung dengan Nida et al. (2022) menyatakan bahwa masih terdapat orang tua yang belum melaksanakan perannya dengan baik yang di latar belakang oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor pekerjaan.

Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang sangat penting untuk di miliki oleh manusia. Mulyani et al. (2022) menyatakan bahwa peran orang tua sangat di butuhkan dalam pembentukan kepribadian anak agar anak mendapatkan perhatian dari orang tua. Peran orang tua dalam pertumbuhan atau perkembangan anak sangatlah berpengaruh penting dalam kehidupan anak dari ia kecil hingga dewasa. Sari et al. (2022) menyampaikan bahwa orang tua berperan sebagai guru yang ketika ada di rumah ataupun menjadi pendidik untuk anaknya ketika berada di dalam lingkungan tempat tinggal. Sebagai pendidik peran orang tua yang perlu dilakukan ialah dapat mengajari anak dan mendidik anak ketika anak baru memasuki usia lahir hingga anak menuju fase beranjak dewasa. Kepribadian anak tidak mungkin begitu saja terbentuk secara singkat karena harus membutuhkan waktu yang cukup lama.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan program pembiasaan TOMAT (Tolong, Maaf, Terima Kasih) di SD 2 Tenggeles menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan sosial siswa, khususnya di kelas II. Dampak yang muncul antara lain peningkatan kesediaan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain, tumbuhnya sikap saling membantu, kemampuan untuk memaafkan, serta peningkatan kemampuan mengekspresikan emosi secara tepat. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun tidak semua siswa langsung mampu menjalankan program secara konsisten, dengan pembiasaan yang berkelanjutan serta dukungan dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, anak-anak menunjukkan potensi besar untuk beradaptasi dan berkembang dalam aspek sosial-emosional mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Fajrie, N., & Khamdun, K. (2023). Motivasi Guru dalam Prestasi Lomba Cipta Syair (Puisi) Siswa SD 1 Bakalan Krapyak Kudus. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 25–30. <https://doi.org/10.24176/wasis.v4i1.9675>
- Boyatzis, R. E. (2020). Social Intelligence. In *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences, Personality Processes and Individuals Differences* (pp. 435–438). <https://doi.org/10.1002/9781119547174.ch251>
- Chasanah, U., Purbasari, I., & Ismaya, E. A. (2023). Bentuk Kecerdasan Interpersonal Anak Ditinjau dari Bimbingan Orang Tua. *As-Sabiqun*, 5(5), 1281–1293. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i5.3846>
- Grusec, J. E. (2020). Social Learning Theory. In *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development* (pp. 221–228). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.23568-2>
- Guyton, G. R. (2020). Social-emotional development. In B. B. Blevins & L. F. Goodman (Eds.), *Encyclopedia of Child and Adolescent Health*. Elsevier. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/topics/social-sciences/social-emotional-development>
- Hanum, U. L., Masturi, & Khamdun. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Desa Bandungrejo Kalinyamatan Jepara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2445–2446. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1740>

- Ivashkevych, E., & Yatsjryk, A. (2019). Psycholinguistic Study of Functioning of Cognitions and Metacognitions on The Levels of Social Intelligence. *Psycholinguistics*, 25(1), 90–106. <https://doi.org/10.31470/2309-1797-2019-25-1-90-106>
- Kardos, P., Leidner, B., Pléh, C., Soltész, P., & Unoka, Z. (2017). Empathic People Have More Friends: Empathic Abilities Predict Social Network Size and Position in Social Network Predicts Empathic Efforts. *Social Networks*, 50, 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.socnet.2017.01.004>
- Kholilia, W., Purbasari, I., & Hilyana, F. S. (2022). Nilai-Nilai Sosial dalam Cerita Film Upin Ipin Tema Pesta Cahaya. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 690–697. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.474>
- Lathesh, K. R., & Avadhani, V. D. (2018). A Study on Social Intelligence and Its Impact on Employee Performance of Insurance Sectors In Mysuru City. *International Journal of Mechanical Engineering and Technology*, 9(1), 530–537. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85041750987&partnerID=40&md5=c8d45013a460ef132959ef0a4a702be8>
- Lee, B. (2019). Existential habit: The Role of Value in Praxis. *Symposion*, 6(1), 55–78. <https://doi.org/10.5840/symposion2019614>
- Lestari, T., Purbasari, I., & Riswari, L. A. (2022). Analisis Kemandirian Anak di Desa Gulangpongge. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 1327–1332. Retrieved from <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/JIM/article/view/297>
- Lieder, E. R., Nakazato, N., Ohtani, K., Ishii, R., Fukuzumi, N., Sakaki, M., Ishikawa, S. ichi, Suzuki, T., Murayama, K., & Tanaka, A. (2023). Children's Study Habits are Predicted by Their Parents' Learning Strategy Preferences. *Learning and Instruction*, 88(April 2022), 101809. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101809>
- Lorincová, T., & Tomková, A. (2018). Managerial Competences in The Area of Development of Employees in The Context of Gender Differences. *Proceedings of the 32nd International Business Information Management Association Conference, IBIMA 2018 - Vision 2020: Sustainable Economic Development and Application of Innovation Management from Regional Expansion to Global Growth*, 7283–7288. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85063027755&partnerID=40&md5=27a0b4bbeed6efbfe9db8a176ecc60bb>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Mulyani, P., Purbasari, I., & Santoso, S. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Sosial Anak: Studi Kasus di Desa Sitirejo Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 737. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i3.8461>
- Nida, I. Z., Kanzunudin, M., & Khamdun, K. (2022). Peran Orang Tua dalam Proses Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Janggalan Kudus. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 755. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i3.8499>
- Pangestu, P. A., & Fakhriyah, F. (2023). Analisis Karakter Peduli Sosial dalam Film Kartun “Upin dan Ipin Musim 16: Jaga Diri Sejak Dini.” *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 115–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/wasis.v4i2.10748>
- Rachmadtullah, R., & Aguswara, W. W. (2017). Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Sosial Ssiwa Kelas Awal Sekolah Dasar. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(02), 1–9. <https://doi.org/10.35329/eduscience.v2i2.342>
- Rahmi, P. (2019). Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, VI(2), 19–44. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.5812>
- Risnawati, A., Zaenuri, & Wuryandani, W. N. A. F. (2016). Pengembangan kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(2), 117–126. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i2.5274>
- Risnawati, W. S., Purbasari, I., & Kironoratri, L. (2022). Analisis Penggunaan Aplikasi Tiktok terhadap Perubahan Perilaku Sosial Siswa SD N 2 Temulus. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3029–3036. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.792>
- Rotaru, I.-G. (2024). Moral Values and Human

- Values: Support for Sustainable Societal Development. *Springer Proceedings in Business and Economics*, 301–318. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-71329-3\\_17](https://doi.org/10.1007/978-3-031-71329-3_17)
- Saraswati, S. W. E., Setiawan, D., & Hilyana, F. S. (2021). Dampak Penggunaan Smartphone pada Perilaku Anak Di Desa Muktiharjo Kabupaten Pati. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 96–102. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i2.6432>
- Sari, D. T. L., Khamdun, & Fardani, M. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan Gadget Pada Anak Usia SD di Desa Soco Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Al-Irsyad*, 105(2), 79. <https://doi.org/10.33511/al-irsyad.v105i2.XXXX>
- Sari, N. Z., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. (2022). Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak pada Pembelajaran Daring di Desa Gemiring Lor. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 83–87. <https://doi.org/10.24176/wasis.v3i2.7502>
- Sebre, S., Stokenberga, I., & Šaitere, S. (2021). Empathy, Humor and Other Emotional Skills In Leadership. In *Leadership in Statistics and Data Science: Planning for Inclusive Excellence* (pp. 89–103). [https://doi.org/10.1007/978-3-030-60060-0\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-030-60060-0_6)
- Solikah, A., & Purbasari, I. (2023). Perilaku Sosial Siswa Sekolah Dasar Pada Penggunaan TikTok. *Jurnal Pendas: Pendidikan Dasar*, 9(1), 47–55. <https://doi.org/10.31932/jpd.v9i1.9002>
- Sukadari. (2020). Peranan Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1(1), 75–86. <https://doi.org/10.24036/jplb.v1i1.108278>
- Vahedi, Z. (2020). Social Learning Theory/Social Cognitive Theory. In *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences, Models and Theories* (pp. 401–405). <https://doi.org/10.1002/9781119547143.ch67>
- Zeniarti, Hastuti, W. E. W. E. (2015). Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini Desa Labuandiri Buton. *Shautut Tarbiyah*, 161–180. <https://doi.org/10.24239/st.v21i1.1234>
- Zhang, F., Yu, J., Lin, D., & Zhang, J. (2022). UnIC: Towards Unmanned Intelligent Cluster and Its Integration into Society. *Engineering*, 12, 24–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.eng.2022.02.008>